

Model Manajemen Produksi Film Mabbere oleh MM Kine Klub UMY di Masa Pandemi

Rifat Pahlevi¹, Helga Mahardika², Muhammad Abid As-shobir³

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Rifat.pahlevi.isip20@mail.umy.ac.id
2. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Helga.m.isip20@mail.umy.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, m.abid.isip20@mail.umy.ac.id

Abstract

The outbreak of Covid-19 pandemic has made the Indonesian film industry almost suspended animation due to restrictions on population mobility by the government. These restrictions have implications for the prohibition of activities that involve many people. This is a challenge for production house or community to still be able to shoot. MM Kine Club UMY, a community which is engaged in the film industry, also feels the impact of the restrictions imposed. However, MM Kine Club tries to keep working in the film industry. Therefore, the research was conducted with the aim of knowing the production process of the film "Mabbere" during the Covid-19 pandemic, as well as the health protocols applied in the entire production process. The research method used a case study and qualitative descriptive through interviews and data collection involving the producer of the Mabbere film. In this study, data were found showing that the filmmaking of Mabbere was successful in implementing health protocols from the pre-production to post-production stages. This behavior is in line with the behavioral beliefs theory where the crew has the confidence to always obey the health protocols formed from daily habits since the Covid-19 pandemic. The success of the production management of the Mabbere film by MM Kine Club UMY resulted in the success of Mabbere being the 1st place winner in the Religious Moderation Short Film competition organized by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia 2021.

Keywords: Covid -19; Film; Film Production Management; MM Kine Klub UMY; Film "Mabbere"

Abstrak

Merebaknya pandemi Covid-19 membuat industri perfilman Indonesia nyaris mati suri karena pembatasan mobilitas penduduk oleh pemerintah. Pembatasan tersebut berimplikasi pada larangan aktivitas yang melibatkan banyak orang. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi rumah produksi ataupun komunitas untuk tetap dapat melakukan syuting. Begitupun dengan MM Kine Klub UMY. Komunitas yang bergerak di bidang perfilman ini turut merasakan dampak dari pembatasan yang diterapkan. Namun, MM Kine Klub mencoba untuk tetap berkarya dalam bidang perfilman. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses produksi film "Mabbere" di masa pandemi Covid-19, serta protokol kesehatan yang diterapkan dalam keseluruhan proses produksinya. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dan deskriptif kualitatif melalui wawancara dan pengumpulan data yang melibatkan produser dari film Mabbere. Pada penelitian ini, ditemukan data yang menunjukkan bahwa pembuatan film Mabbere berhasil menerapkan protokol kesehatan dari tahap pra-produksi sampai post-produksi. Perilaku ini sejalan dengan teori behavioral beliefs di mana para crew mempunyai kepercayaan untuk selalu menaati

protokol kesehatan yang terbentuk dari kebiasaan sehari-hari sejak adanya pandemi Covid-19. Keberhasilan manajemen produksi film *Mabbere* karya MM Kine Klub UMY berbuah pada suksesnya *Mabbere* menjadi juara 1 dalam kompetisi Film Pendek Moderasi Agama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia 2021.

Kata Kunci: Covid -19; Film; Manajemen Produksi Film; MM Kine Klub UMY; Film “*Mabbere*”

PENDAHULUAN

Media penyiaran memiliki makna yakni kumpulan beberapa organisasi yang memberikan informasi berupa produk budaya maupun pesan yang mempengaruhi budaya dalam masyarakat. Perkembangan media komunikasi modern dewasa ini memungkinkan semua orang di dunia ini untuk saling berkomunikasi, hal ini dimungkinkan karena adanya media (*channel*) yang dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan. Media penyiaran yaitu radio dan televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang efisien dalam mencapai penonton dalam jumlah banyak. Karenanya media penyiaran pada umumnya dan pada khususnya adalah ilmu komunikasi massa, di Indonesia sendiri televisi telah menjadi salah satu media penyiaran yang banyak diminati para pembuat film.

Film merupakan audio dan visual yang tercipta melalui proses kreatifitas dan imajinasi pembuat melalui teknologi yang menjadi sebuah karya film dan dapat disaksikan para pecinta film. Cerita dari film sendiri bisa mengangkat dari berbagai peristiwa yang seringkali terjadi disekitar kita, peristiwa terkini dan peristiwa masa lalu bahkan impian-impian masa depan yang belum atau tidak pernah terjadi dan melanda peradaban manusia.

Pada masa pandemi yang serba sulit ini banyak faktor yang menghambat jalannya produksi sebuah film, hal tersebut terjadi lantaran adanya kebijakan pemerintah yang menganjurkan setiap masyarakat untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Imbas dari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tersebut pada akhirnya menyebabkan produksi film di masa pandemi Covid-19 menjadi sangat terhambat bahkan bisa dikatakan hampir mati suri, terlebih setelah ditutupnya bioskop-bioskop untuk mencegah adanya kerumunan orang dalam satu waktu yang bersamaan. Namun dibalik itu semua hambatan tersebut, sebuah film berhasil diproduksi oleh Muhammadiyah Multimedia (MM) Kine Klub mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dengan judul "*Mabbere*". Pada awal bulan oktober tahun 2021, film yang disutradarai oleh Asman Chimank itu berhasil meraih prestasi sebagai juara 1 film pendek moderasi beragama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana manajemen produksi film *Mabbere* di masa pandemi Covid-19. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen produksi film *Mabbere* di masa pandemi Covid-19 serta penerapan seluruh protokol kesehatan yang dilaksanakan selama produksi berlangsung.

Penelitian terdahulu tentang produksi film *Setiti* dilakukan oleh Muhammad Fajrul Falah H I dan Kenny Octa Adhiasa. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa proses produksi film di masa pandemi Covid-19 bukan hal yang mustahil dilakukan. Proses pembuatan film dapat dipastikan sesuai dengan protokol kesehatan yang direkomendasikan, seperti seluruh yang ikut serta berproduksi wajib memakai masker, menyediakan hand sanitizer di tempat yang terjangkau, menjaga jarak, dan membuat tempatnya masing masing di setiap departemen untuk menjauhkan dari kerumunan di satu tempat (H I & Adhiasa, 2021).

Penelitian lain tentang produksi Film Pendek *Cerita Masa Tua* dilakukan oleh Salma Monica Haren. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa produksi ini merupakan sajian

sinematik yang efektif, minimalis, berbalut unsur lokalitas juga kedekatan cerita dengan keseharian. Kesederhanaan dan kewajaran membuat pesan dan tujuan film ini tersampaikan. Proses pra produksi, produksi, hingga pasca produksi yang dilakukan dengan waktu yang relatif singkat dan jumlah kru yang hanya berjumlah dua orang mengharuskan keduanya untuk bisa melakukan multitasking selama proses produksi berlangsung (Haren, 2020).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu pada produksi film setiti, namun pada penelitian terdahulu pada produksi film pendek Cerita Masa Tua ini cukup berbeda dengan penelitian terdahulu, dikarenakan ada beberapa penelitian terdahulu yang penelitiannya tentang produksi film di masa normal sebelum adanya pandemi Covid-19, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis saat ini merupakan produksi dimana Covid-19 sedang marak maraknya. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan berfokus pada manajemen produksi film Mabber yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Film

Film adalah serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak yang mendorong penonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antar objek yang berbeda secara cepat dan berturut turut (Latief, 2021). Film dapat diartikan sebagai suatu cabang seni yang menggunakan audio dan visual sebagai mediana (Suwanto, 2020).

Manajemen Produksi Film

Manajemen dapat diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif guna mencapai sebuah sasaran. Di Dalam istilah manajemen sendiri terdapat tiga pandangan yang berbeda mengenai pengertian manajemen, pandangan pertama yakni mengartikan bahwa administrasi lebih luas daripada manajemen (manajemen yang menjadi inti dari administrasi), yang kedua memandang bahwa manajemen lebih luas dari sekadar keperluan administrasi saja, dan yang terakhir mengartikan manajemen sebagai suatu ilmu pengetahuan yang sistematis serta berusaha memahami tentang mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. (Moran & Munandar, 2020)

Manajemen sering diartikan sebagai profesi sebab manajemen harus dilandasi oleh sebuah keahlian khusus untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan para profesional pun dituntut oleh suatu kode etik. Dengan kata lain manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Berdasarkan definisi Mary Parker Follet ini berarti bahwa sudah jelas tugas seorang manajer adalah mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif serta efisien (Griffin, 2016).

Pembuatan film merupakan proses dibuatnya suatu film, mulai dari terbentuknya ide, cerita, atau komisi awal, dengan melalui penulisan naskah, perekaman, penyuntingan, pengarahan dan pemutaran film. Dalam proses pembuatan film melibatkan sejumlah tahap seperti pemilahan cerita awal, gagasan, ataupun komisi, yang kemudian dieksekusi melalui penulisan ulang, pengambilan gambar, perekaman suara dan pengeditan hingga film selesai dan dilakukan pemutaran. Pembuatan film telah berlangsung di berbagai tempat di seluruh dunia sejak zaman dahulu dan telah masuk dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat seperti ekonomi, sosial, dan politik. Pada umumnya, proses produksi dari sebuah film akan melibatkan orang dengan jumlah yang besar dan dapat memakan waktu hingga berbulan-bulan bahkan beberapa tahun untuk menyelesaikannya. Maka dari itu, manajemen produksi

film dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tahap perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien yang berhubungan dengan proses pembuatan suatu film (Moran & Munandar, 2020).

Produksi film di masa pandemi

Virus corona adalah sebuah *zoonosis* yang ditularkan antara hewan dan manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan Covid-19 secara pasti masih belum diketahui. Berdasarkan bukti ilmiah, Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk atau bersin. Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien Covid-19 dan termasuk yang merawat pasien Covid-19 sekalipun (Ilmiah et al., 2020). Tanda dan gejala umum infeksi covid-19 termasuk gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Dampak dari keberadaan wabah Covid-19 terlihat hampir di seluruh sektor kehidupan masyarakat. Aktivitas sosial yang melibatkan partisipasi dalam jumlah banyak dilarang dan ditunda sementara waktu, melemahnya ekonomi, pelayanan transportasi dikurangi dan diatur dengan ketat, pariwisata ditutup, pusat perbelanjaan sepi pengunjung dan ditutup sektor informal seperti ojek online, sopir angkot, pedagang kaki lima, pedagang keliling, UMKM dan kuli kasar mengalami penurunan pendapatan. Pusat-pusat perdagangan, seperti mal, pasar tanah abang yang biasanya ramai dikunjungi oleh masyarakat mendadak sepi dan saat ini ditutup sementara. Industri pariwisata telah menurun secara signifikan, pemerintah telah menutup tempat-tempat wisata dan tempat hiburan. Kegiatan bekerja dan belajar juga dilakukan secara *online* dari rumah (Syafriada & Hartati, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi kasus dan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah Sebuah studi yang dimaksudkan untuk memahami apa fenomena yang dialami oleh subjek studi. Sumber informasi Hal terpenting dalam penelitian kualitatif adalah Kata-kata dan tindakan, sisanya Data tambahan untuk dokumen, tayangan dan lain-lain (Lexy. J. Moleong., 2000). Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini dengan dilandasi bahwa penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian. Pengujian terhadap pertanyaan dan masalah penelitian yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena serta konteks di mana fenomena tersebut terjadi. Sedangkan metode deskriptif kualitatif dipilih karena dapat menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang kami teliti secara tepat.

Pemilihan metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini dikerjakan dengan melakukan pertimbangan atas beberapa hal. Pertama, fokus penelitian adalah untuk mendapatkan jawaban tentang pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Kedua, dalam penelitian studi kasus, peneliti tidak diperkenankan melakukan manipulasi kepada perilaku obyek yang diteliti yang terlibat di dalam penelitian. Ketiga, peneliti ingin menutupi kondisi kontekstual dilatarbelakangi karena peneliti memiliki keyakinan bahwa hal itu relevan dengan yang diteliti. Terakhir, adanya batas tidak jelas antara fenomena dan konteks yang diteliti (Yin & Djauzi Mudzakir, 2008). Dalam pelaksanaan penelitian ini, studi kasus dilaksanakan dengan meneliti proses manajemen produksi film Mabbere oleh MM Kine Klub UMY di masa pandemi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian studi kasus ini dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam. Kekuatan utama wawancara sebagai metode adalah kemampuannya untuk menjangkau berbagai perspektif tentang topik tertentu. Berbagai wawancara dapat digunakan untuk menambah informasi dan memperluas sudut pandang dalam penelitian tentang proses manajemen produksi film Mabbere oleh MM Kine Klub UMY di masa pandemi yang sedang dilakukan ini. Pada metode wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data akurat dari sumber yang tepat. Pengumpulan data dengan wawancara partisipan berakar pada observasi berdasarkan wawancara terhadap kru yang terlibat dalam proses produksi film ini. Semua wawancara dapat digunakan sebagai perangkat heuristik, karena informasi baru mengarah pada perspektif dan pertanyaan baru untuk subjek selanjutnya (Given, 2008). Dalam pelaksanaan penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada Silmy Mauli selaku Produser Film Mabbere. Adapun pengumpulan data dilakukan dari rentang 23 April 2022 sampai dengan 13 Mei 2022.

Kedua adalah dengan studi dokumen dan arsip. Dokumen, bisa berupa *timeline* produksi, *call sheet*, *breakdown artistic*, *shot list & photo board*, *floor plan*, surat izin lokasi, atau dokumen apapun yang berkaitan dengan manajemen produksi. Dokumen berfungsi untuk menguatkan bukti dari sumber lain. Dokumen juga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tentang suatu peristiwa, yang mengarah ke petunjuk palsu jika peneliti tidak berpengalaman. Dokumen tersebut dapat berupa arsip, seperti catatan layanan, catatan organisasi, daftar nama, hasil survey (Yin & Djauzi Mudzakir, 2008). Pada penelitian ini, arsip yang diteliti adalah dokumen yang bersumber dan atau berkaitan dengan keseluruhan rangkaian produksi film Mabbere, baik dari pra produksi sampai *post production*.

Setelah pengumpulan data selesai dan data terkumpul, reduksi data dilakukan dengan memilih data mana yang dapat digunakan dan data mana yang dibuang. Data yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan analisis data studi kasus yang dilakukan dengan klasifikasi data. Setelah memiliki katalog data, langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan data dalam empat cara, yaitu mencocokkan pola, mengkonstruksi interpretasi, menemukan logika pola, dan analisis deret waktu (Yin & Djauzi Mudzakir, 2008).

Teknik tambahan dilakukan ketika menggunakan beberapa kasus, yang biasa dikenal sebagai agregasi, untuk menemukan pengulangan dalam kasus. Produk akhir berupa narasi kasus, sehingga pembaca dapat memahami kasus tersebut secara utuh (Prihatsanti et al., 2018). Teknik tambahan diterapkan saat menggunakan banyak kasus, yang disebut agregasi, untuk menemukan pengulangan dalam kasus. Produk akhir berupa narasi kasus, sehingga pembaca dapat memahami kasus tersebut secara utuh (Prihatsanti et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Mabbere produksi MM Kine Klub UMY berhasil meraih juara 1 Film Pendek Moderasi Beragama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Film Mabbere sendiri menceritakan tentang perjuangan dan usaha kaum minoritas terhadap kaum mayoritas agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berakibat pada perpecah belahan. Dibalik suksesnya film Mabbere dalam menjadi juara 1 dalam ajang Film Pendek Moderasi Beragama, tentu perlu usaha serta kerja keras oleh berbagai pihak. Selain itu, diperlukan manajemen produksi yang baik untuk dapat menghasilkan sebuah karya yang maksimal.

Eve Light Honthaner mengatakan bahwa terdapat enam fase dalam pembuatan sebuah film (Honthaner, 2013). Fase-fase tersebut yakni meliputi *story*, *synopsis*, *treatment*, *script*, *packaging*, dan *finance*. Adapun dalam proses pembuatan sebuah film setidaknya terdapat tiga tahap yang harus dilalui demi menghasilkan sebuah film yang baik, yaitu tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi.



Gambar 1 Timeline Production (Silmy,2021)

- a) Proses pra produksi merupakan tahap penting dimana semua persiapan benar-benar di desain dan dipersiapkan dengan sangat matang agar konsep film dan proses produksi berjalan dengan baik. Konsep film akan dibayangkan dan divisualkan oleh sang sutradara sehingga dalam bayangan tersebut bisa dibuatkan *storyboard* dengan dibantu oleh seorang *illustrator* atau *storyboard artist* (kertawiyudha et al., 2017). Pada tahap pra produksi ini dilakukan perencanaan dan persiapan awal untuk memandu pelaksanaan tahap produksi.
- b) Langkah awal tahap pra produksi ini adalah dimulai dengan menentukan menentukan jenis, genre, format serta tujuan dari film yang akan dibuat nantinya. Setelah tercapainya kesepakatan mengenai beberapa hal sebelumnya, kemudian mulai masuk pada tahap pembagian *jobdesk* sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Proses produksi film Mabbere membutuhkan waktu sekitar 2 bulan dari pra produksi hingga pasca produksi. Proses *brainstorming* dalam produksi film ini dilakukan dengan 2 metode yaitu *online* dan *offline*, metode online dikhususkan untuk *triangle* membahas naskah dan *offline* untuk semua kru dengan bahasan masing-masing per *job desc* dan target *progress* per pertemuan. Dalam proses pemilihan pemain untuk film Mabbere ini tidak dilakukan dengan *casting*, melainkan langsung menawarkan peran kepada para calon pemain yang dianggap telah memenuhi kriteria sebab keterbatasan waktu yang ada. Begitu pula dengan *rehearsal* dan *reading* hanya dilakukan sekali pada waktu H-1 syuting yang bertempat di sekretariat IMM. Meskipun dilakukan secara offline, kegiatan rehearsal dan reading hanya dilaksanakan secara terbatas dengan pihak-pihak yang berkepentingan saja yang dapat mengikuti acara tersebut guna menghindari kerumunan.
- c) Tahap produksi dalam suatu film ialah proses yang paling menentukan suksesnya suatu penciptaan sebuah karya film. Tahap produksi merupakan seluruh kegiatan pengambilan gambar (*shooting*) baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan (Munadhir, 2017). produksi merupakan proses menggerakkan orang-orang beserta fasilitas penunjangnya agar penyelenggaraan pencapaian tujuan itu berjalan lancar

sesuai dengan yang telah direncanakan, penggerakan ini terbagi atas melaksanakan tugas, memproduksi, mengemas produk, menjual produk, dan lain-lain (Djojuroto, 2006). Dalam proses produksi film Mabbere ini, peneliti menemukan bahwa proses pengambilan gambar melibatkan 31 kru serta dilakukan mulai dari jam 06.30 WIB hingga jam 23.00 dengan lokasi syuting bertempat di sekretariat IMM dan sebuah kontrakan yang berlokasi tidak jauh dari lokasi syuting pertama.

- d) Tahap post produksi merupakan proses mengedit video dengan penambahan elemen-elemen lain seperti *visual effect* dan *music effect* menjadi suatu kesatuan yang utuh setelah tahap pengambilan gambar sudah selesai dilakukan (Endryan, 2018). Pada proses editing dari film Mabbere, tim editor menggunakan 2 *software* untuk menunjang kebutuhan audio visual dalam film ini, yaitu Adobe Premiere Pro dan Adobe Audition. Adobe Premiere digunakan untuk tahapan *rough cut*, *synchronize audio*, dan *grading* sedangkan Adobe Audition dikhususkan untuk proses editing audio sebelum nantinya di *synchronize* pada *software premiere pro*. Adapun tahap editing ini berlangsung selama kurang lebih 11 hari mencakup tahap offline editing dan online editing serta meliputi proses *capture*, *sound*, *cutting*, *pict lock*, *sync audio* dan dialog, *colour grading*, *scoring*, *mixing* dan *finishing*.

Salah satu tujuan utama diadakannya produksi film Mabbere adalah untuk melanjutkan komunitas agar terus berkarya dan mengikuti kompetisi Film Pendek Moderasi Beragama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Meskipun produksi film ini dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat untuk sebuah produksi film, akan tetapi para kru telah berhasil membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah sesuatu hal yang harus ditakuti melainkan suatu hal yang harus dihadapi bersama. Sikap kooperatif yang dijunjung tinggi oleh para kru dalam keseluruhan proses produksi film Mabbere pada akhirnya berbuah manis di mana film ini dapat menoreh kesuksesan sebagai juara 1 dalam ajang yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama tersebut. Proses produksi dari film Mabbere ini sebenarnya sama saja dengan produksi film pada umumnya, akan tetapi proses produksi yang dilakukan pada masa pandemi dan ketatnya aturan mobilitas masyarakat di Indonesia pada waktu itu membuat beberapa tantangan tersendiri dalam produksi film ini.

Tantangan yang hadir menerpa tentu menjadi sebuah konsekuensi ketika mengadakan produksi di masa pandemi. Terlebih tentang bagaimana kemudian mengatur mobilitas dari sekian banyak jumlah kru agar tidak menimbulkan kluster baru penularan wabah virus Covid-19. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, pada produksi film ini melibatkan setidaknya 31 kru yang terbagi dalam beberapa departemen. Dengan jumlah yang cukup banyak tersebut tentunya bukanlah suatu hal yang mudah untuk produser selalu dapat memantau penerapan protokol kesehatan selama proses produksi ini berlangsung, sehingga kesadaran para kru juga sangat diperlukan demi menjaga sesama dari ganasnya penularan virus ini.

Keseluruhan proses produksi film Mabbere dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan dan melibatkan 31 orang yang tergabung sebagai kru. Dengan jumlah yang tak sedikit itu membuat produksi harus benar-benar memperhatikan penerapan protokol kesehatan untuk menjaga keselamatan bersama. hubungan antara sikap, norma subjektif, dan persepsi akan mempengaruhi niat perilaku individu untuk melakukan suatu tindakan seseorang atau individu. Dalam hal ini para kru menerapkan protokol kesehatan karena sudah menjadi gaya hidup baru masyarakat yang umum di masa pandemi ini. Adapun yang membedakan produksi di masa pandemi dengan masa sebelum pandemi yaitu persiapan dilakukan melalui metode daring dan luring. Selain itu, di setiap tahap produksi para kru dituntut untuk dapat menerapkan protokol kesehatan dengan tertib demi kelancaran jalannya produksi (Ajzen, 2005).

Kebiasaan baru dalam menjaga kesehatan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behaviour* dalam jurnal karya Ajzen pada tahun 2005 silam, di mana pada perilaku seseorang dipengaruhi beberapa faktor-faktor yaitu *Behavioral Beliefs*, *Normative Beliefs*, dan *Control Beliefs*. Selain itu, faktor pendukung seperti faktor personal, sosial, dan informasi menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Dalam hal ini penerapan dan ketertiban dalam menaati protokol kesehatan oleh para kru dari film *Mabbere* dipengaruhi faktor *behavioral beliefs* yang berarti para kru memiliki kepercayaan yang terbentuk dari kebiasaan sehari-hari semenjak munculnya pandemi, mereka percaya dengan apa yang dilakukan tersebut dapat menjaga sesama dari ganasnya virus covid 19. Oleh karena itu, dalam pembuatannya, manajemen produksi film dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan dilakukan melalui metode daring dan luring dalam tahap produksinya. Adapun dalam proses pembuatan film ini melalui 3 tahap, yakni pra produksi, produksi dan *post produksi*.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Silmy Mauli	
2.	Shafa Luthfiyah	
3.	Asman Chimank	
4.	Dila Gustinova	
5.	Mohammad Ziddan Fachrirobi	
6.	Yusuf Hasyim	
7.	Muhammad Fawwaz Iftikar	
8.	Muhammad Thoifur M. A	
9.	Ichsan Herwanto	
10.	Muhammad Ilhan Khan	
11.	Achmad Syarief Hidayatullah	
12.	Abdurrahman Hasef	
13.	Wawan Gunawan	
14.	Ahmad Maulana Farial	
15.	Aidy Cahairin	
16.	Andy Ghazy	
17.	Deva Rahmawati	
18.	Fanny Dhea	
19.	Destina Wulandari Putri S.	
20.	Nessa Ayu Fadhillah	
21.	Kautsar Muhammad Zakariya	
22.	Detania Talia Rasrti	
23.	Fitri Saida Hasana	
24.	Dhea Qurnia Safitri	
25.	Muhammad Ilhan Khan	
26.	Citra Ingridel Cintia	
27.	Umar Al Jufri	
28.	Abdul Alim Musyafa	
29.	Jiddan Lukito Adi	
30.	Abdul Aziz	
31.	Grafika Savidina	

Gambar 2 Daftar Kru Film *Mabbere* (MM Kine Klub,2021)

a) Pra produksi

Meskipun syuting dilakukan dalam situasi PPKM level 3 yang tengah diterapkan di Jogja kala itu, Silmy selaku produser film *Mabbere* mengungkapkan bahwa tidak menjumpai kendala berarti perihal perijinan tempat. Menurutnya warga setempat cukup “welcome” dengan para kru yang akan melakukan syuting di lokasi tersebut sehingga proses perizinan dapat berjalan dengan lancar. Meskipun begitu, ketua RT setempat tetap mengimbau agar para kru taat dengan protocol kesehatan di lokasi syuting demi kenyamanan dan keselamatan bersama. “Kalau untuk perijinan tempat kebetulan kita nggak menemukan kendala berarti karena masyarakat setempat pun menerima kami dengan baik meskipun saat itu sebenarnya sedang diterapkan PPKM level 3, akan tetapi dengan kita mendapatkan ijin bukan berarti kita dapat bertindak seenaknya di lokasi syuting khususnya perihal penerapan prokes di lokasi syuting seperti dengan apa yang disampaikan oleh ketua RT Ketika mengajukan perijinan lokasi.”

b) Produksi

Implementasi protokol kesehatan ketika syuting dapat diterapkan oleh para kru dengan cukup baik seperti disediakannya hand sanitizer di lokasi yang terjangkau, menyediakan masker, dan membagikan vitamin kepada para kru. Imbauan untuk selalu

menaati protokol kesehatan pun selalu di gaungkan termasuk mencantumkanannya pada call sheet dengan harapan para talent dan kru yang terlibat selalu dapat menaati protokol kesehatan selama proses syuting berlangsung.

MA'BERE CALLSHEET						
DIRECTOR : Asman Chisang		CREW CALL : 04.30		DAY : KAMIS		
PRODUCER : Silymy Mauli		JAMBARA KULUB : 06.08		DATE : 28 OKTOBER 2021		
DOP : Ahmad Maulana Farihal		TALENT ON LOC: 05.00		LOC : Markias IMM, Bantul, DIY		
AST. DIRECTOR : M. Zidan Fachrino		BREAKFAST: 05.30		EXT. SET : Depan kontrakan Kaseng dan Depan kontrakan Ibu Tinah		
LINE PRO : Shafa Lubfilyah		LUNCH: 11.25		INT. SET : Dapur Kaseng, Ruang Makan, kamar kos Fahri		
NOTE:		DINNER: 18.00		BRIEFING JAM 3 PAGI		
TAAAT PROKES, PAKAI MASKER, JAGA KEBERSIHAN, TEPAT WAKTU!		SHOT RATIO 1:4				

SCENE	SHOT	SET	CAST	DESCRIPTION	SIZE SHOT	DURATION	NOTE
CAST REVERSAL: 30 MENIT / 06.30							
SET READY (CAMERA & ART) : 30 MENIT / 06.00							
1	2	Depan rumah dan kontrakan	Tinah	Tinah mengantarkan makanan ke kontrakan Axel	Longshot	06.30 – 06.45	Set wardrobe scene 8
8 (A)	1	Depan rumah dan kontrakan	Kaseng	Kaseng mengantar buras dan ayam buatannya ke ibu Tinah	Longshot	06.45 – 07.05	
8 (A)	2	Depan rumah dan kontrakan	Kaseng	Kaseng berjalan ke depan rumah Tinah	Medium Shot	07.05 – 07.30	
8 (A)	3	Depan rumah bu Tinah	Kaseng	Kaseng berdiri di depan rumah Tinah	Medium Shot	07.30 – 07.45	
8 (A)	4	Depan/teras rumah Tinah	Kaseng	Kaseng berjalan ke depan pintu rumah Tinah	Medium Shot	07.45 – 08.05	Prepare scene 1
1	3	Teras kontrakan Kaseng	Tinah	Tinah menuju pintu depan kontrakan Kaseng	Close-Up	08.05 – 08.25	
1	4	Teras kontrakan Kaseng	Tinah	Tinah mengetuk pintu kontrakan Kaseng, Tinah salam	Close-Up	08.25 – 08.50	
1	5	Teras kontrakan Kaseng_pintu	Axel dan Tinah	Axel bicara ke Tinah	Medium Close-Up	08.50 – 09.10	
1	6	Teras kontrakan Kaseng_pintu	Axel dan Tinah	Tinah bicara ke Axel	Medium Close-Up	09.10 – 09.30	
1	7	Teras kontrakan Kaseng_pintu	Tinah	Tinah memberikan makanan ke Axel	Medium Shot	09.30 – 09.50	
1	8	Teras kontrakan Kaseng_pintu	Tinah	Tinah balik badan - Tinah mengomel	Medium Shot	09.50 – 10.15	Prepare scene 8
8 (A)	5	Depan teras Tinah	Tinah dan Kaseng	Imajinasi - Kaseng bertemu dengan Tinah	Medium Close-Up	10.15 – 10.45	
8 (A)	6	Depan teras Tinah	Tinah dan Kaseng	Kaseng memberikan makanan ke Tinah	Medium Shot	10.45 – 11.05	
8 (A)	7	Depan Teras Tinah	Tinah	Barang jatuh ke tanah	Close-Up	11.05 – 11.25	
BREAK (UMUM) 11.45 – 11.45							
8 (A)	8	Depan teras Tinah	Kaseng	Kaseng terdiam melihat makanan dibuang	Medium closeup	11.55 – 12.15	
8 (A)	9	Depan teras Tinah	Tinah	Muka Tinah marah	Close-Up	12.15 – 12.30	Prepare scene 10

Gambar 3 Call Sheet Produksi Film Mabbere (MM Kine Klub, 2021)

c) Post produksi

Seperti proses pasca produksi pada umumnya, langkah pertama dalam proses editing film ini adalah dengan memotong, menyusun, kemudian menggabungkan shot yang telah diambil sebelumnya atau biasa dikenal dengan istilah *rough cut* pada tahap *offline editing*. Setelah tahap *rough cut* ini telah selesai kemudian masuk ke tahapan berikutnya yaitu editing audio dan terakhir adalah proses *grading* dan penambahan *visual effect* atau biasa dikenal dengan istilah *online editing*. Adapun protokol kesehatan yang diterapkan dalam proses ini adalah dengan memakai masker ketika melakukan editing di luar ruangan.

Dalam produksi film Mabbere, penerapan protokol Kesehatan menjadi hal yang sangat krusial mengingat angka penularan Covid-19 yang sedang meroket saat itu. Sehingga kesadaran antar anggota kru sangat diperlukan untuk menjaga satu sama lain dari ganasnya Covid-19. Produksi film di masa pandemi menjadi sebuah tantangan tersendiri karena terdapat banyak aturan serta kebijakan dari pemerintah yang membuat sektor industri perfilman harus memutar otak agar tetap dapat melakukan syuting dan distribusi dengan tetap mengutamakan keselamatan dari para kru ataupun talent. Oleh karena itu, rumah produksi selalu dituntut untuk terus beradaptasi dengan gaya kehidupan baru di masa pandemi seperti saat ini sehingga industri perfilman di Indonesia tidak mati suri.

Menurut penulis, pembuatan film yang dilakukan oleh MM Kine Klub UMY sebagai salah satu UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) berbasis perfilman di UMY telah membuktikan bahwa pandemi bukan sebuah halangan untuk tetap berkarya dan menginspirasi. Lebih dari itu, MM Kine Klub memiliki peran sebagai salah satu komunitas film dituntut untuk turut serta memajukan industri perfilman di Indonesia agar sektor ini dapat terus bertahan di masa-masa sulit seperti saat ini. Meskipun Covid-19 masih membayangi, MM Kine Klub UMY telah berhasil melaksanakan produksi film Mabbere sehingga proses produksi dapat terlaksana dengan baik dengan tetap mengutamakan keselamatan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan syuting.

KESIMPULAN

Proses produksi film Mabbere yang dilaksanakan oleh MM Kine Klub UMY merupakan salah satu bukti bahwa produksi perfilman masih dapat berjalan di masa pandemi Covid-19. Covid-19 bukanlah hambatan untuk menghasilkan karya berupa perfilman. Protokol kesehatan diterapkan secara ketat dari mulai pra produksi sampai post produksi. Perilaku taat protokol kesehatan ini sejalan dengan teori behavioral beliefs di mana para kru mempunyai kepercayaan yang terbentuk dari kebiasaan sehari-hari sejak adanya pandemi Covid-19.

Penelitian ini dilakukan sebagai pandangan bahwa kita masih dapat berkarya termasuk melaksanakan produksi film saat pandemi Covid-19. Namun, pelaksanaan harus tetap mengikuti aturan yang diterapkan karena situasi kondisi yang sedang terjadi. Contohnya disini yakni pandemi Covid-19. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan tolak ukur terhadap proses produksi film di masa pandemi Covid-19 atau era new normal saat ini dan selanjutnya.

Peneliti memberi rekomendasi untuk berbagai komunitas lain agar dapat tergugah setelah melihat suksesnya manajemen produksi film oleh MM Klub UMY. Komunitas atau wadah perfilman lain dapat terus berkarya dan memaksimalkan peluang meskipun dalam masa pandemi seperti saat ini. Selain itu peneliti juga memberikan rekomendasi agar MM Kine Klub UMY agar terus dapat memproduksi film-film yang berkualitas meski dihadapkan pada situasi pandemi seperti sekarang ini. Selain itu peneliti juga memberikan rekomendasi agar MM Kine Klub UMY dapat terus memproduksi film-film yang berkualitas meski dihadapkan pada situasi pandemi seperti sekarang ini.

DUKUNGAN

Penelitian ini terlaksana sebagai bagian dari luaran mata kuliah Manajemen Media Penyiaran. Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Fajar Junaedi S.Sos., M.Si. sebagai dosen pengampu yang telah membimbing kami dan Silmy Mauli sebagai narasumber penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). Attides, Personallity and Behavior. In *International Journal of Strategic Innovative Marketing* (Vol. 3, pp. 117–191).
- Djojuroto, K. (2006). *Analisis Teks Sastra & Pengajarannya*. Pustaka.
- Endryan, dio. (2018). *PEMBUATAN FILM DOKUMENTER MENGENAI KEINDAHAN PULAU PETONG SEBAGAI OBJEK WISATA DENGAN METODE MULTIMEDIA DEVELOPMENT LIFE CYCLE*.
- Given, L. M. (2008). *The SAGE Encyclopedia of QUALITATIVE RESEARCH METHODS. VOLUME 1 & 2* (p. 886). Singapore: A SAGE Reference Publication.
- Griffin, R. W. (2016). *Fundamental Of MANAGEMENT* (Eighth). Cengage Learning.
- H I, M. F. F., & Adhiasa, K. O. (2021). Manajemen Produksi Film Setiti di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Audiens*, 3(2), 114–121. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.11907>
- Haren, S. M. (2020). Model Manajemen Produksi Film Pendek Cerita Masa Tua. *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.11013>
- Honthaner, E. L. (2013). *The Complete Film Production Handbook. The Complete Film*

- Production Handbook*. <https://doi.org/10.4324/9780080884998>
- Ilmiah, J., Batanghari, U., & Putri, R. N. (2020). *Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. 20(2), 705–709. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- kertawiyudha, P., Wuryanto, B. A., Cendikia, D., Muchransyah, M., & Mandra, R. (2017). *Penulisan Cerita Film Pendek*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Perfilman.
- Latief, R. (2021). *JURNALISTIK SINEMATOGRAFI*. KENCANA.
- Lexy. J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moran, R. J. de B., & Munandar, A. (2020). *Manajemen produksi film*. 28–52. <https://indonesia.sae.edu/wp-content/uploads/2020/11/Manajemen-Produksi-Film.pdf>
- Munadhir. (2017). *Modul Bahan Ajar Pemasaran Sosial*. 1–167.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Suwanto, M. A. (2020). *SINEMATOGRAFI PELAJAR*. edukasi.com.
- Syafrida, S., & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 495–508. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>
- Yin, R. K., & Djauzi Mudzakir, M. (2008). *Studi kasus : desain & metode / Robert K. Yin ; penerjemah, M. Djauzi Mudzakir*. RajaGrafindo Perkasa.